

BENTUK TARI BEDHAYA KAWUNG

KARYA M.G. SUGIYARTI

Bella Twoaras Merdekawati

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126, Indonesia

Supriyanto

Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19, Kentingan, Jebres, Surakarta 57126, Indonesia

E-mail: watimerdeka45@gmail.com

Abstrak

Tari *bedhaya* merupakan tarian yang hidup dan tumbuh di lingkungan keraton. *Bedhaya* adalah salah satu bentuk tarian sakral di keraton, khususnya di Jawa. Tarian *bedhaya* ini dibawakan pada acara-acara resmi keraton. Tari *Bedhaya* adalah bentuk tarian berkelompok yang biasanya ditarikan oleh sembilan orang penari wanita. Tari *Bedhaya* masih dilestarikan di keraton Yogyakarta dan Surakarta. Penelitian ini mengungkap dua permasalahan yaitu bagaimana proses penciptaan tari Bedhaya Kawung dan bagaimana bentuk tari Bedhaya Kawung karya M.G. Sugiyarti. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan koreografi, metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Dalam membedah masalah proses penciptaan karya tari Bedhaya Kawung menggunakan teori dari B.P.H. Suryodiningrat, sedangkan untuk membedah masalah bentuk tariannya menggunakan teori R.M. Soedarsono. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penciptaan tari Bedhaya Kawung memiliki tiga tahapan, yaitu: latar belakang tari Bedhaya Kawung, ide atau gagasan, aturan penyusunan tari Bedhaya Kawung gaya Yogyakarta. Sumber gerak tari Bedhaya Kawung menggunakan gaya Yogyakarta. musik yang digunakan adalah seperangkat gamelan tala pelog, kendang dan terompet. Riasan yang digunakan cantik, sedangkan busana yang digunakan adalah rompi tanpa lengan dan motif kain dengan motif kawung. pola garap gerak tari Bedhaya Kawung yang dikembangkan sesuai dengan pola garap gerak tari.

Kata kunci: Bentuk, Tari Bedhaya Kawung

Abstract

Bedhaya dance is a dance that lives and grows in the palace environment. Bedhaya is a form of sacred dance in the palace, especially in Java. This bedhaya dance is performed at official palace events. Bedhaya dance is a form of group dance which is usually danced by nine female dancers. Bedhaya dance is still preserved in the Yogyakarta and Surakarta palaces. This study reveals two problems, namely how the process of creating the Bedhaya Kawung dance and how the form of the Bedhaya Kawung dance by M.G Sugiyarti. This research is qualitative using a choreographic approach, the method used is descriptive analysis. to dissect the problem of the process of creating Bedhaya Kawung dance works from BPH. Suryodiningrat to dissect the problem of his danceform using the theory from RM. Soedarsono. The results of the study show that the process of creating the Bedhaya Kawung dance has three stages, namely: the background of the Bedhaya Kawung dance, ideas or ideas, the rules for the preparation of the Yogyakarta-style Bedhaya Kawung dance. The source of the Bedhaya Kawung dance moves using the Yogyakarta style. the music used is a set of gamelan tuning pelog, drums and trumpets. The make-up used is beautiful, while the clothes used are sleeveless vests and cloth motifs with akawung motif. the pattern of working on the motion of the Bedhaya Kawung dance which has been developed according to the pattern of working on dance moves.

Keywords: Form, Bedhaya Kawung Dance

PENDAHULUAN

Tari *bedhaya* adalah tari yang hidup dan tumbuh di dalam lingkungan keraton. Bedhaya merupakan bentuk tari saktal keraton, khususnya di Jawa. Tari bedhaya ini dipentaskan pada acara-acara resmi keraton. Tari bedhaya merupakan salah satu bentuk tari kelompok yang biasanya ditarikan oleh 9 orang penari putri. Tari bedhaya sampai sekarang masih dilestarikan di keraton Yogyakarta dan Surakarta, sebelum Bedhaya Kawung ini dikenal oleh masyarakat luas, beberapa sudah muncul tari bedhaya-bedhaya garapan baru dari sanggar-sanggar yang ada di daerah Yogyakarta. Bedhaya Kawung merupakan salah satu bentuk karya

baru yang disusun oleh M.G Sugiyarti pada tahun 2015. Beliau adalah seorang dosen seni tari ISI Yogyakarta. Bedhaya Kawung disusun untuk mengenang Sultan Hamengku Buwana VII yang sangat menggemari jarik motif kawung. Selain itu juga tari Bedhaya Kawung juga untuk mengenang berdirinya pamulangan beksa yaitu Kridha Beksa wirama (Sugiyarti, wawancara 31 Oktober2019).

Karya tari yang berdurasi 45 menit ini disajikan dalam bentuk pertunjukan tari dan musik dengan jumlah penari sembilan orang dan ditarikan oleh penari dari sanggar Kridha Beksa Wirama. Pada susunan gerak bagian pertama merupakan

penyusunan gerak tari bedhaya pada umumnya yaitu, kapang-kapang maju, selanjutnya ada beberapa gerakan yang dikembangkan lagi oleh koreografer dan ada beberapa gerakan baru. Tari bedhaya ini mempunyai kesan seperti putri keraton yang lemah lembut. Musik yang digunakan adalah gamelan lengkap dan ada tambahan seperti tambur dan terompet. Musik sangat berpengaruh terhadap pertunjukan tari dalam struktur sajiannya Soedarsono dalam bukunya bahwa,

Sejak dari zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan di mana ada tari di sana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sebagai irungan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak bisa ditinggalkan (Soedarsono 1978: 26).

Elemen suara yang terdapat pada tari Bedhaya Kawung yaitu vokal dari sindenan dan suara gamelan Yogyakarta. Dalam gagasan ini M.G Sugiyarti bekerja sama dengan Feri Darmawan sebagai penata musik di sanggar kridha beksa wirama. Busana yang dikenakan pada tari ini juga tidak lepas dari koreografer. Busananya menggunakan busana rompi tanpa lengan lalu menggunakan jarik motif kawung dan sampur cindhe. Bagian kepala menggunakan sanggul cepol, jamang bulu, godek, cunduk mentul, cunuduk jungkat, ceplok jebahan,

bunga pelik dan menggunakan rias cantik.

Tari Bedhaya Kawung pertama kali dipentaskan di Pendopo Ndalem Tejo Kusuman pada tanggal 24 Desember tahun 2015. Yang kedua ditampilkan di pada acara Solo Menari 24jam Menari pada tahun 29 April 2016, dan yang ketiga ditampilkan di Keraton Kasultanan Yogyakarta pada tanggal 29 Oktober 2017. Tari Bedhaya Kawung dalam koeografinya menampilkan gerak-gerak gaya Yogyakarta dalam pengembangannya yang baik dan dinamika yang sangat baik. Pada sajiannya gerak tari Bedhaya Kawung ada beberapa gerakan yang dikembangkan lagi. Hal ini dikarenakan koreografer ingin tari bedhaya ini tidak hanya untuk orang-orang keraton saja tetapi semua orang bisa menarikannya dan membawakannya keluar tembok kraton (Sugiyarti, wawancara 31 Oktober 2019).

Bentuk menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), bentuk memiliki arti wujud gambaran dimana wujud dan gambaran tersebut tampak dan dapat dilihat oleh panca indera. Konsep bentuk menurut Soedarsono tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk tari Bedhaya Kawung. Tari Bedhaya Kawung merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang di dalamnya terdapat unsur-unsur atau elemen-elemen yang ditata secara teratur sehingga menghasilkan sebuah bentuk tari yang utuh. Untuk membahas teori terciptanya tari penulis menggunakan teori dari B.P.H.

Suryodiningrat yang mengacu pada *wiraga, wirama, wirasa* lalu diperkuat oleh teori Alma M. Hawkins (1990) pada bukunya *Mencipta Lewat Tari*. Landasan teori berikutnya yang digunakan untuk menguraikan masalah bentuk tari Bedhaya Kawung, peneliti menggunakan teori bentuk menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi tarimengungkapkan bahwa,

Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, penari, musik atau irungan, properti, rias dan busana, pola lantai, tempat dan waktu pertunjukan (Soedarsono 1978: 28).

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan koreografi. metode yang digunakan adalah deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi pustaka. Untuk mencapai tujuan riset, dalam membedah masalah proses penciptaan karya tari Bedhaya Kawung menggunakan teori dari B.P.H. Suryodiningrat, sedangkan untuk membedah masalah bentuk tariannya menggunakan teori dari R.M. Soedarsono.

LATAR BELAKANG PENYUSUNAN TARI BEDHAYA KAWUNG

Menurut tradisi, jumlah penari dalam tari *bedhaya* adalah sembilan orang penari putri. Namun demikian tidak dapat di ingkari bahwa ada tari bedhaya yang jumlah penarinya enam orang penari yaitu Bedhaya Sangaskara atau Bedhaya Manten, dan tujuh orang yaitu tari Bedhaya Sapta Karya cipta Sultan Hamengku Buwana IX, yang ditata menurut tata aturan yang baku dalam tari *bedhaya*. Tata aturan penyusunan tersebut merupakan suatu ketentuan normatif yang selalu dianut dan ditaati dalam rangka penyusunan tari *bedhaya* gaya Yogyakarta (Kingkin 2015: 2). *Bedhaya* merupakan bentuk tarian klasik Jawa yang dikembangkan di kalangan keraton pewaris tahta Mataram. *Bedhaya* ditarikan secara gemulai dan meditatif, dengan irungan gamelan sebagian besar repetoarnya, penari *bedhaya* kebanyakan wanita. Tari *bedhaya* sering kali merupakan hasil inspirasi raja mengenai suatu peristiwa tertentu yang disajikan dalam bentuk yang sangat stilistik. Penari *bedhaya* berjumlah sembilan, dan untuk *bedhaya* yang berasal dari Kasunanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta, sementara untuk *bedhaya* yang berasal dari Kadipaten Mangkunegaran dan Pakualaman berjumlah tujuh orang.

Latar belakang tari Bedhaya Kawung

Tari Bedhaya Kawung disusun oleh M.G Sugiyarti dosen ISI

Yogyakarta. Ia adalah salah seorang pengajar tari putri gaya Yogyakarta di Keraton, M.G Sugiyarti di samping menjadi guru di keraton dan di ISI Yogyakarta juga merupakan gurutari di Organisasi Kridha Beksa Wirama. M.G Sugiyarti adalah istrinya Raden Mas Yudhono, beliau merupakan pewaris atau keturunannya Pangeran Tejakusuma, Raden Mas Yudhoyono juga sebagai pengurus bahkan terakhir masa hidupnya pernah menjadi ketua Kridha Beksa Wirama, oleh sebab itu M.G Sugiyarti merupakan sesepuh dan guru tua yang sebagai panutan di Kridha Beksa Wirama. Bedhaya Kawung ini ide M.G Sugiyarti membuat tarian *bedhaya* ini bersumber dari Sri Sultan Hamengku Buwana VII yang sering memakai kain motif kawung. Sri Sultan Hamengku Buwana VII bertahta tahun 1877-1920, Sri Sultan Hamengku Buwana VII pada masa kecilnya dikenal dengan Raden Mas Murtejo, lahir pada tanggal 4 Februari 1839. Pada saat perang diponegoro, ekonomi keraton jatuh miskin sehingga Raden Mas Murtejo terpaksa memakai jarik motif kawung karena beliau hanya mempunayi jarik kawung itu saja. Karena kebiasaan memakai jarik kawung Raden Mas Murtejo menyukai motif kawung dan setiap harinya selalu dipakai. Posisinya pada saat motif kawung disukai oleh calon cucu Sultan yaitu Raden Mas Murtejo karena ayahnya yang belum menjadi raja dan masih berstatus Pangeran beliau sangat menggemari

motif kawung karena Raden Mas Murtejo kedudukannya sebagai cucu Raja pada saat itu. Ketika ayahnya naik tahta menjadi sultan Hamengku Buwana VI Raden Mas Murtejo naik statusnya menjadi anak Raja yaitu Gusti Raden Mas Murtejo. Motif kawung tersebut merupakan simbol perlawanan (cara berfikir). Tari Bedhaya Kawung ini *gendhing* karawitananya disusun Feri Darmawan. Tari *bedhaya* susunan M.G Sugiyarti yang terinspirasi dari Kata kawung diambil dari sebuah motif kain yang berpola yang bentuknya berupa bulatan mirip buah kawung (sejenis kelapa atau kadang juga dianggap sebagai aren atau kolang-kaling) yang ditata rapi secara geometris.

Ide atau gagasan

Konsep garap merupakan suatu rancangan kerja yang dibuat melalui proses kreatif untuk mencapai tujuan atau maksud yang ingin dicapai sesuai dengan ide gagasan. Pengertian konsep garap pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2005: 152-262) adalah konsep merupakan rancangan atau cita-cita. Garap adalah membuat dan mengolah sesuatu. Konsep garap tari Bedhaya Kawung adalah bentuk tari kelompok. Selanjutnya, pengertian konsep garap diterangkan oleh Sunarno Purwolelana (2008: 56) bahwa konsep garap susunan tari tradisi khususnya gaya Kasunanan termasuk pengembangannya sampai saat ini berlangsung ada beberapa

macam jenisnya yakni: tunggal (*solo*), pasangan (*duet*), kelompok (*massal*), *joged* terbagi menjadi tiga kualitas karakter pokok yakni kualitas *lincah, luwes, dan luruh*. Kualitas putri pada dasarnya terbagi menjadidua kelompok karakter yakni *luwes* dan *kenes* dalam tari putri.

Bentuk koreografinya tari Bedhaya Kawung termasuk tari kelompok (*group choreography*)dalam hal ini jumlah penarinya sebanyak 9 orang. Menurut Sal Murgiyanto dalam buku yang berjudul *Koreografi* menyatakan bahwa,

...dalam menggarap sebuah komposisi tari, orang dapat mempergunakan perbendaharaan pola-pola gerak tradisi yang telah ada sebelumnya atau dilakukan berdasarkan pencarian dan pengembangan gerakan yang belum terpola sebelumnya. Pencarian nilai gerak baru ini bertolak dari sumber gerak yang terdapat dalam alam sekitar dan dari kehidupansosial manusia (Murgiyanto 1983:1).

Melihat keseharian tersebut muncul ide untuk menciptakan sebuah karya tari kreasi baru berdasarkan motif atau tema batik tersebut. Menurut Sal Murgiyanto (1993: 14), seorang kreator tari adalah seorang yang bergulat dengan bentuk, gagasan, serta pemakaianan sebuah tari. Selain itu, ia juga mampu mendesain, merencana dan membangun, ditambah lagi memper-

timbangkan hal-hal yang dapat membuat karyanya efektif di atas pentas.

TATA ATURAN PENYUSUNAN TARI BEDHAYA GAYA YOGYAKARTA

Bedhaya sebagai salah satubentuk tari tradisi keraton, mempunyai dasar dan tata aturanpenyusunan yang khas, dan telah mempunyai ciri tertentu pada pola susunan tari bedhaya. Tari bedhaya ini sebagai tari produk Istana, maka aspek-aspek lingkungannya mempengaruhi dasar sebagai tata aturan penyusunan tari bedhaya. Bambang Pudjasworo (1982: 64) menjelaskan bahan tata aturanpenyusunan tari bedhaya gaya Yogyakarta meliputi etika dan norma lingkungan, sumber cerita, tata aturan penggunaan dan motif gerak rancangan motif gerak, tata aturan penggunaan rancangan pola lantai dan tata aturan penggunaan penerapan ritme dan irama gerak tari.

Etika dan norma lingkungan

Dalam penyusunan *bedhaya* gaya Yogyakarta, etika dan norma yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dari lingkungan, tari bedhaya itu tumbuh dan berkembang berpengaruh terhadap tata aturan penyusunan tari *bedhaya*. Etika yang dimaksud adalah berupa tata susila dalam kehidupan masyarakat istana. Norma merupakan tata aturan baik tertulis maupun lisan, yang diterapkan demi terwujudnya pada tingkah laku yang ideal. Dalam kehidupan antara etika dan norma

masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, oleh sebab itu etika dan norma sebagai kenyataan tunggal, yang secara bersama-sama akan membentuk pola tingkah laku manusia dan masyarakat yang ideal (Pudjasworo 1982: 50-51). Tari *bedhaya* merupakan bentuk tari putri yang ada di keraton baik Yogyakarta maupun Surakarta. Sikap tari putri di dalam keraton yang serba tertutup tata laku yang serba rumit, runtut, halus, dan teratur adalah sebagai simbol tingkah laku seorang putri jawa yang ideal. Keselarasan tata laku inilah yang menjadi salah satu dasar estetis dalam penyusunan tari *bedhaya* gaya Yogyakarta (Pudjasworo 1982: 54).

Sumber cerita

Tari *bedhaya* merupakan salah satu bentuk tari murni yang bersifat simetris. Pada umumnya tari *bedhaya* gaya Yogyakarta kedudukan tema ini sangat menonjol. Sumber tema ini dapat dipetik melalui cerita-cerita, mitos, legenda, babad dan sebagainya. Dalam kata susunan tari *bedhaya* gaya Yogyakarta, mitos, legenda, babad, dan sumber-sumber cerita lain diletakkan sebagai kerangka ceritanya. Dalam tari Bedhaya Kawung ceritanya bersumber pada Sri Sultan Hamengku Buwana VII dan kedua Pangeran yaitu Bendara Pangeran Haryo Suryodiningrat dan Gusti Pangeran Harya Tejakusuma. Ketiga tokoh tersebut dijadikan kerangka cerita, yang alur ceritanya

divisualisasikan dalam bentuk tari Bedhaya Kawung yang isi ceritanya yang memuat dalam *serat sindenan*.

Tata aturan penggunaan motif gerak

Dalam tari Jawa baik gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta didasarkan dengan aturan-aturan yang mengikat. Di Surakarta ada aturan-aturan pokok dalam menari yang dikenal dengan Hasta Sawanda. Di Yogyakarta dikenal dengan aturan baku dan tidak baku yang dijiwai dengan *joged Mataram* yaitu *sawiji*, *greded*, *sengguh* dan *ora mingkuh*. Ketentuan normatif dalam Hasta Sawanda tersebut mencakup *pacak*, *pancat*, *lulut*, *wilet*, *luwes*, *ulat*, *irama* dan *gendhing*. Semua istilah tersebut mengandung pengertian-pengertian tertentu yang secara langsung berhubungan dengan gerak. Oleh sebab itu dalam penyusunan tari baik itu tari gaya Yogyakarta maupun gaya Surakarta tetap berpegang pada ketentuan aturan aturan tersebut. Selain itu didukung dengan pelaksanaan teknik gerak berdasar pada *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* akan menumbuhkan isi sebuah tarian yang disajikan. Mengacu dalam Hasta Sawanda dalam penyusunan tari Jawa (Pudjasworo 1982: 69).

Tata aturan penggunaan pola lantai

Ketentuan-ketentuan normatif didalam penggunaan dan penerapan pola lantai tari pada susunan tari bedhaya gaya Yogyakarta. Sesungguh-

nya bisa dihayati dari kebiasaan yang masih berlaku dalam penyusunan pola lantai untuk tari bedhaya yang tua. Di dalam keraton Yogyakarta, kebiasaan tersebut secara tradisional masih tetap dilestarikan pada penyusunan pola lantai tari *bedhaya* yang tergolong yang masih usia muda. Seluruh ketentuan tersebut merupakan prinsip pokok didalam menentukan pola lantai tari bedhaya. Pada hakekatnya pola lantai semacam itu diwujudkan bukan karena memiliki efek dramatis atau dinamika yang menonjol, terutama didasari oleh faham dan arti filosofisnya.

Tata aturan penggunaan kerangka irama dan ritme gerak

Suatu komposisi tari Jawa gaya Yogyakarta, senantiasa harus diwujudkan dalam suatu keterikatan dengan elemen-elemen dasar komposisinya. Elemen dasar komposisi tari gaya Yogyakarta tersebut, irama dalam pengertian irama gerak tari Jawa, sesungguhnya tidak mungkin lepas dari kaitannya dengan irama musik pengiring tarinya, karena struktur tari Jawa senantiasa berjalan sejajar dengan struktur karawitan sebagai musik pengiring tarinya. Sehubungan dengan itu, maka secara prinsip seluruh gerak dalam tari Jawa gaya Yogyakarta harus dilakukan menurut irama *gendhing* pengiring tarinya. Menurut kamus istilah tari dan karawitan Jawa, maka yang dimaksud dengan irama dalam *gendhing* adalah cepat atau lambatnya

suatu pukulan atau balungan (kerangka atau lagu pokok) pada suatu *gendhing*. Dalam hal ini terutama disimbolkan dengan kerap kalinya *Endhel Pajeg* dan *Apit* ke dalam *Lajur*. Selain itu juga dilambangkan dengan kerap kalinya *Endhel* dan *Apit* memisahkan diri dari formasinya (rakit lajur) dan berdiri berhadapan dengan *Batak*, *Jangga*, *Dhada* dan *Bunthil*. Seluruh proses tersebut akan berakhir pada formasi tertentu. Kecepatan atau kelambatannya terutama ditentukan sekali oleh tenggang waktu (tempo) yang dipakai dalam setiap pukulan balungan.

BENTUK TARI BEDHAYAKAWUNG

Bentuk merupakan salah satu upaya untuk memperoleh gambaran secara utuh. Bentuk pada dasarnya erat sekali dengan aspek visual. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bentuk memiliki arti wujud gambaran dimana wujud dan gambaran tersebut tampak dan dapat dilihat oleh panca indra. Konsep bentuk menurut Soedarsono dalam bukunya yang berjudul *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*, menyatakan bahwa:

Bentuk yang dimaksud dalam penyajian meliputi unsur-unsur yang saling berkaitan antara lain gerak, penari, musik atau iringan, properti, rias dan busana, pola lantai, tempat dan waktu pertunjukan (Soedarsono 1978: 28).

Konsep bentuk menurut Soedarsono tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk tari Bedhaya Kawung. Tari Bedhaya Kawung merupakan tari klasik gaya Yogyakarta yang di dalamnya terdapat unsur-unsur atau elemen-elemen yang ditata secara teratur sehingga Tari *bedhaya* mencakup tiga unsur yang saling melengkapi yaitu unsur tari yang mencakup gerak dan pola lantai yang banyak menggunakan posisi unsur karawitan yang menunjuk garap *gendhing*. Tari Bedhaya Kawung dapat dibagi menurut bagian dari musik tarinya, yaitu setiap pergantian *gendhing*. Dalam tari Bedhaya Kawung ada beberapa perubahan *gendhing*, yaitu pertama memasuki panggung dengan *Gendhing Tunjung Anom Pelog Barang*, *kandha sampai bawa*, lalu berubah menjadi *gendhing Tunjung Anom Laras Pelog Pathet Barang*, selanjutnya menjadi *Ladrang Tunjung Anom Laras Pelog Pathet Barang*, kemudian menjadi *Ketawang Langen Gita Laras Pelog Pathet Barang*, kemudian berubah menjadi *Gati Harjuna Mangsah Laras Pelog Pathet Barang*. maka dalam tari Bedhaya Kawung ada 5 (lima bagian).

Urutan pertunjukan Bedhaya Kawung

Penyajian tari Bedhaya Kawung terdapat gerak tari, penari, musik atau irungan, properti, rias dan busana, pola lantai, waktu dan tempat pertunjukan. Elemen- elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak

dapat dipisahkan serta memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan.

- Bagian pertama

Bagian pertama adalah *kapang-kapang majeng* hingga duduk sila panggung diiringi *Gendhing Tanjung Anom Gati Harjuna Asmara*. Setelah sampai dipanggung, kemudian sila panggung. Suasana yang timbul adalah agung, gagah dengan suara tambur dan terompet yang mendominasi musik tari bagian kapang-kapang.

- Bagian kedua

Bagian ke dua diawali dengan *bawa*. Lalu masuk *Gendhing Tunjung Anom Laras Pelog Pathet Barang*. Penari bedaya langsung gerak *sembahan* dengan *pacak gulu*, berdiri, lalu gerak *sendhi ngregem udhet*, *ngenceng encot*, *gedruk nyathok sampur*, *gedruk*, *pendhapan*, *tangan kiri nglawe*, *kebyak* lalu *sendhi*. Setelah itu (*Apit Ngajeng* dan *Apit wingking*) gerak *pendhapan* sampaing lalu dilanjutkan dengan gerak *ukel* kedua tangan *nglawe* dilanjutkan dengan *trap sumping*. Gerakan penari selanjutnya adalah *trap sumping*, tangan kiri *seblak* kiri, tangan kanan tawing dilanjutkan tangan kiri *ngregem udhet* lalu *pendhapan*. (*Apit ngajeng*, *Endhel Ajeg*, *Apit wingking*) hadap belakang lalu tangan kiri *nglawe*.

Gerakan selanjutnya *gedruk* kanan, maju kaki kanan, *seblak sampur*. Gerakan selanjutnya tangan kanan *nyimpit sampur*, *ngudawa astha minggah*, *seblak*, lalu

encot 2x. Gerakan selanjutnya kaki kanan *njangkah*, tangan kanan *nyathok*, tangan kiri *nglawe*. Lalu gerakan selanjutnya *ngudawa asthaminggah* tangan kanan kaki kiri *gedruk*, tangan kanan *trap cethik*, tangan kiri lurus, *encot*, tangan kanan *kebyak sampur* lalu seblak sampur tanpa cul dilakukan dua kali. *Cul sampur*, *kebyak sampur* hadap-hadapan lalu *seblak sampurkanan*, *leyek kiri*. (*Apit ngarep*, *Apit wingking*, *Endhel ajeg*) duduk wuluh. Dilanjutkan dengan gerak *leyek kanan*, posisi tangan *ngruji*, tangan kiri *nglewas*, *trap lambung*, tangan kanan *trap cethik*, tangan kiri *ngembat*, *pacak gulu*. Gerakan selanjutnya yaitu *sendhi*, *ukel tawing* tangan kanan seblak sampur (*Endhel wedalang ngajeng*, *Endhel wedalang wingking*) minger hadap kanan lalu (*Batak*, *gulu*, *dhadha*, *bonthil*, *apit ngajeng*, *apit wingking*) melakukan gerakan *pucang kanginan*. Gerakan selanjutnya (*Endhel wedalang ngajeng*, *Apit wingking*, *Endhel ajeg*) melakukan gerakan *pendapan usap suryan* lalu *kengser*, dilanjutkan dengan *ngancap trisik*, menjadi *rakit layangan*.

- Bagian ketiga

Beberapa *Gendhing Ladrang Tunjung Anom Laras Pelog Pathet Barang* dari posisi *rakit layangan* berubah menjadi *rakit tiga-tiga*. *Batak* sampai *bunthil* melakukan gerakan *ngancap* hadap depan dilanjutkan gerakan *aturatur*, *ngedhal*, *kicat mandhe* (*Apit* dan *Endhel*) melakukan medali lajur, dilanjutkan dengan gerakan *kipat gajahan* (*batak sampaibunthil*). Gerakan selanjutnya

kicat mandhe lalu kembali keposisi semula. Dilanjutkan dengan gerakan *ngancap*, *sendhi njumput sampur* lalu *nyamber kiri*, *nggordo mubeng*. Lalu pindah posisi menjadi pola *iring-iringan*, gerakan selanjutnya yaitu *ngukel astha*, *sendhi*, hadap-hadapan lalu *sampir sampur*, dilanjutkan dengan *leyeg*, *nglewas*, dilanjutkan dengan *lenggat raga* (kaki diangkat) dilanjutkan dengan *sendhi*, *kicat ridhong sampur* lalu masuk ke pola semula. Gerakan selanjutnya *jengkeng*, *nglayang*, *sembahan*, *ngayati*, berdiri lalu *sendhi ngregem udhet*.

- Bagian keempat

Masuk *Gendhing Ketawang Langen Gito*, bagian ini menceritakan filsafat atau filosofi tentang Bedhaya Kawung diciptakan. Pada *bedhaya* ini menceritakan tentang Gusti Pangeran Haryo Tedjokusuma dan Bendara Pangeran Haryo Suryodiningrat meminta izin kepada Sultan Hamengku Buwana VII untuk mengeluarkan tarian klasik keluar tembok keraton, tetapi masyarakat banyak yang tidak setuju dan terjadilah perang. Setelah itu, Sultan Hamengku Buwana VII memberikan izin kepada beliau Gusti Pangeran Haryo Tedjokusuma dan Bendara Pangeran Haryo Suryodiningrat. Akhirnya diaizinkannya tarian tersebut diajarkan diluar tembok keraton. Pada bagian ini (*batak*, *gulu*, *dhadha*) *ulap-ulap tawing*, lalu (*Endhel ajeg*, *bunthil*, *apit ngajeng*, *apit wingking*, *Endhel wedalang ngajeng*, *endhel wedalang wingking*) melakukan *perangan nusuk*

lambung lalu *encot*. Dilanjutkan dengan gerak *kicat ridhong* lalu *menthang sampur* keris *trap cethik* lalu *trisik*.

- Bagian kelima

Bagian terakhir ini sama dengan yang bagian pertama. Pada bagian ini gerakannya adalah *ukel jengkeng*, setelah itu gerakan *ngelayang* lalu *nyembah*. Kemudian berdiri dan *kapang-kapang* mundur, diiringi dengan *Gendhing Gati Harjuna Mangsah Laras Pelog Pathet Barang*. Pola lantai menuju rakit tiga-tiga menuju posisi awal, lalu gerak *sendhi cathok pendhapan*, *ngayati, jengkeng, ngelayang*, lalu *lampah duduk* menuju posisi semula, *sembah sila panggung*, berdiri, lalu *kapang-kapang* menuju kanan panggung.

Elemen-elemen tari bedhaya kawung

- Gerak tari

Gerak merupakan medium pokok dalam sajian pertunjukan tari. Tari merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan (Soedarsono 1978: 22). Suatu pertunjukan, apabila dapat dikatakan sebagai pertunjukan tari, harus mempunyai unsur gerak yang dominan dalam sajiannya. Pernyataan tersebut dapat menguatkan bahwa pertunjukan tari Bedhaya Kawung termasuk jenis pertunjukan tari, karena didalamnya terdapat gerak yang dilakukan oleh seniman atau penari. Gerak merupakan bahan baku sarana ungkap dalam tari.

Bedhaya Kawung yang diekspresikan melalui tubuh manusia sendiri. Motif gerak yang terdapat dalam tari Bedhaya Kawung yaitu: *Kapang-kapang, sembah sila, panggel ngregem udet, ngenceng, pendhapan cathok udet, hudowo asthaminggah, impang encot, duduk wuluh, ngunduh sekar, usap suryan, ngendherek, atur-atur, kipat gajahan, nggordho mubeng, ukel astha, lenggot raga, kicat cangkol udet, ulap-ulap cathok udet, pendhapan cathok udet, nglayang, dan sembah*.

- Pola Lantai

Pola lantai atau desain lantai merupakan garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai yaitu garis lurus dan garis lengkung (Soedarsono 1978: 23). Pola lantai yang digunakan pada pertunjukan tari Bedhaya Kawung terdiri dari duamacam yaitu pola garis lurus dan garis lengkung. Formasi pada lengkung dilakukan dengan cara versi melingkar, formasi garis lurus berupa sejajar dan *jeblosan*.

- Penari

Penari adalah seorang seniman yang kedudukannya dalam seni pertunjukan tari sebagai penyaji. Kehadiran penari dalam pertunjukan tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai (Maryono 2015: 56). Tari

Bedhaya Kawung karya M.G Sugiyarti disajikan oleh sembilan penari dengan jenis kelamin perempuan. Ke sembilan penari tari Bedhaya Kawung karya M.G Sugiyarti diharapkan memiliki *gandar* yang sama, karena tari ini merupakan salah satu karya tari yang disajikan secara kelompok dalam satu keutuhan. Bentuk penyajian yang digunakan adalah kelompok yang serempak, sehingga dibutuhkan keserasian. *Gandar* penari yang sama secara teknik mendukung keserasian dalam melakukan sebuah bentuk gerak. Penari *Bedhaya* di Yogyakarta juga mempunyai sebutan yaitu *endel, batak, gulu, dhadha, apit ngajeng, apit wingking, endel wedalang ngajeng, endel wedalang wingking, dan bonthil*.

- Musik atau irungan

Musik tari merupakan salah satu unsur yang sangat dibutuhkan dalam pertunjukan. Musik memiliki hubungan yang erat, keduanya saling mendukung agar suatu pertunjukan bisa dinikmati oleh penontonnya. Pertunjukan tari Bedhaya Kawung sajian dari awal sampai akhir ditentukan oleh urutan lagu atau *gendhing*. Musik sangat berpengaruh terhadap pertunjukan tari dalam struktur sajiannya Soedarsono dalam bukunya bahwa

sejak dari zaman prasejarah sampai sekarang dapat dikatakan dimana ada tari disana ada musik. Musik dalam tari bukan hanya sebagai irungan, tetapi musik

adalah partner tari yang tidak bisa ditinggalkan (Soedarsono 1978: 26).

Musik tari pada pertunjukan tari Bedhaya Kawung menggunakan instrument seperangkat gamelan lengkap yang berlaras *pelog*.

- Properti

Properti tari menurut Soedarsono dalam buku *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk pula perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (1978:35). Tari Bedhaya kawung menggunakan properti keris sebagai salah satu senjata karena dalam tari Bedhaya Kawung yang digunakan untuk peperangan (Sugiyarti, wawancara 31 Oktober 2019).

- Tata rias dan tata busana

Tata rias tari Bedhaya Kawung karya Sugiyarti adalah tata rias makeup cantik. Saat ini banyak ditemukan berbagai macam pakaian bedhaya, bukan hanya *dodot ageng* dengan *sanggul* dan *cundhuk mentul* sebagai aksesorisnya. Busana bedhaya berkembang sesuai perkembangan zaman dan sesuai dengan kebutuhan. Begitu juga dengan rias dan busana *bedhaya* di keraton Yogyakarta. Busana bedhaya Kawung menggunakan baju rompi dan menggunakan jamang dengan bulu-bulu. Pemilihan busana *bedhaya* juga dipengaruhi beberapa teknik penggunaan antara lain kepraktisan, ekonomi,

etika, budaya dan penghayatan (Supriyanto 2012: 155-156).

SIMPULAN

Tari Bedhaya Kawung adalah tarian baru yang diciptakan pada tahun 2015. Tari ini merupakan tari klasik gaya Yogyakarta. M.G Sugiyarti terinspirasi dari Sultan Hamengku Buwana VII yang dulunya sangat menggemari jarik motif *kawung*, maka dari itu M.G Sugiyarti menciptakan tari *bedhaya* tersebut. Tari Bedhaya Kawung ini bernuansa *seleh* dan ada rasa gagah. Ada beberapa tahapan yang dilakukan M.G Sugiyarti dalam membuat karya tari Bedhaya Kawung ada latar belakang tari Bedhaya kawung, ide atau gagasan, tata aturan penyusunan tari Bedhaya Kawung gaya Yogyakarta.

Tari *Bedhaya* karya Sugiyarti ini seperti *bedhaya* pada umumnya tapi Bedhaya Kawung sedikit lama durasinya sekitar 45 menit. Tari *bedhaya* ini sangat banyak melakukan banyak perkembangan gerak sehingga menghasilkan gerakan yang berbeda dan variatif. Ada beberapa urutan sajian tari Bedhaya Kawung menjadi lima bagian yaitu bagian pertama, bagian kedua, bagian ketiga, bagian keempat, bagian kelima. Pada bagian awal tari Bedhaya Kawung ini seperti biasa *kapang-kapang* lalu dibacakan *kandha* oleh *pengrawit*. Bagian kedua sudah masuk ke dalam tari Bedhaya Kawung, bagian ketiga masuk pola *kawung*, bagian keempat sudah masuk cerita Bedhaya Kawung bagian kelima yaitu penutup tari Bedhaya Kawung.

Tari Bedhaya Kawung menggunakan elemen-elemen pendukung diantaranya gerak tari, pola lantai, penari, musik atau iringan, properti, rias busana dan waktu pertunjukan. Pola lantai tari Bedhaya Kawung ini dikembangkan oleh Sugiyarti dengan berbagai variasi. Alat musik yang digunakan seperangkat gamelan dan ada tambahan alat musik seperti tambur dan trompet. Tata rias menggunakan *make up* cantik. Busananya menggunakan jarik motif *kawung*, baju rompi, dan *sampur cindhe*.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Y. S. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografer Kelompok*. Yogyakarta: eLKAPHI.
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, A M. 2003. *Creating Through Dance*. Terj. Y. Sumandiyo Hadi. Yogyakarta: Manthili.
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Prabowo, W. Sa. 1990. *Bedhaya Anglirmendung Monumen Perjuangan Mangkunegaran I 1757-1988*" Tesis Program Studi Sejarah Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora Universitas Gadjah Mada.
- Pudjasworo, B. 1982. *Studi Analisa Konsep Estetis Koreografis Tari Bedhaya Lambangsari*. Yogyakarta: ASTI.
- Soedarsono, R. M. 1978. *Diktat Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*.

- Yogyakarta: ASTI.
- _____. 1999, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Arti Line.
- Supriyanto. 2012. Kontribusi Busana Terhadap Estetika Tari *Bedhaya kawung*. *Greget Joged Jogja*, 151-163.
- Suryodiningrat, B. P. H. 1934. *Babadlan Mekaring Joged Jawi*. Yogyakarta: Kolf Bunning.